

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis Tumbuhan Obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas

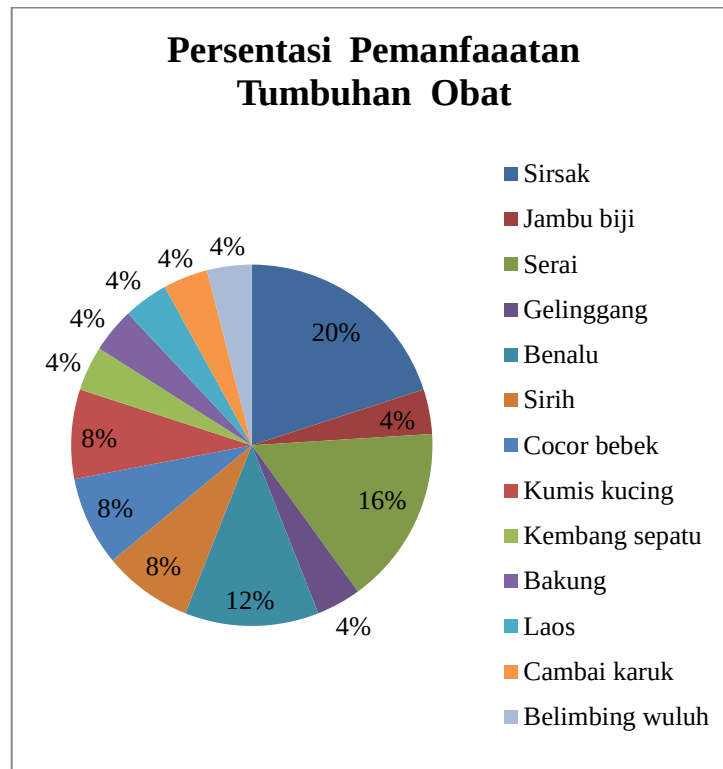
Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan Obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas

No.	Divisi	Kelas	Ordo	Famili	Genus	Jenis	Nama Lokal	Sumber Klasifikasi
1	Spermatophyta	Dicotyledoneae	Polycarpiceae	Annonaceae	Annona	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak	Sunarjono (2005)
2	Magnoliophyta	Magnoliopsida	Myrtales	Myrtaceae	Psidium	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu biji	Steenis (2013)
3	Spermatophyta	Monocotyledoneae	Poales	Poaceae	Cymbopogon	<i>Cymbopogon citratus</i> L.	Serai	Steenis (2013)
4	Angiospermae	Dicotyledoneae	Rosales	Fabaceae	Cassia	<i>Cassia alata</i> L.	Gelinggang	Tjitrosoepomo (1991)
5	Spermatophyta	Dicotyledoneae	Loranthales	Loranthaceae	Dendrophthoe	<i>Dendrophthoe pentandra</i>	Benalu	Samiran (2005)
6	Spermatophyta	Dicotyledoneae	Piperales	Piperaceae	Piper	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Tjitrosoepomo (1991)
7	Magnoliophyta	Magnoliopsida	Rosales	Crassulaceae	Kalanchoe	<i>Kalanchoe pinnata</i> L.	Cocor bebek	Plantamour (2011)
8	Spermatophyta	Dycotyledonae	Lamiaceae	Lamiaceae	Orthosiphon	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Plantamour (2011)
9	Spermathophyta	Dicotyledonae	Malvales	Malvaceae	Hibiscus	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Kembang sepatu	Steenis (2013)
10	Magnoliophyta	Liliopsida	Liliales	Amaryllidaceae	Crinum	<i>Crinum asiaticum</i>	Bakung	Steenis (2013)

						L.		
11	Magnoliophyta	Monocotyledonae	Zingiberales	Zingiberaceae	Alpinia	<i>Alpinia galanga</i> L.	Laos	Steenis (2013)
12	Magnoliophyta	Magnoliopsida	Piperales	Piperaceae	Piper	<i>Piper sarmentosum</i>	Daun karuk	Plantamour (2011)
13	Magnoliophyta	Magnoliopsida	Geraniales	Oxalidaceae	Averrhoa	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing wuluh	Plantamour (2011)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 13 tumbuhan obat yang dimanfaatkan di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas yaitu sirsak (*Annona muricata* L.), jambu biji (*Psidium guajava* L.), serai (*Cymbopogon citratus* L.), gelinggang (*Cassia alata* L.), benalu (*Dendrophthoe pentandra*), sirih (*Piper betle* L.), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* L.), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), bakung (*Crinum asiaticum* L.), laos (*Alpinia galanga* L.), daun karuk (*Piper sarmentosum*), dan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.). Adapun jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas dapat dilihat pada bagian lampiran 8. Hasil pengamatan jenis tumbuhan obat dilengkapi pada bagian akar, rimpang, batang, daun, bunga dan buah atau biji serta kunci determinasi dapat dilihat pada bagian lampiran 9.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak. Adapun persentase tumbuhan obat dari yang paling sering dimanfaatkan sampai yang jarang dimanfaatkan terdapat pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Persentase Tumbuhan Obat yang Paling Sering
Dimanfaatkan sampai yang Jarang Dimanfaatkan

Berdasarkan data pada gambar 4.1 tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat adalah sirsak dengan persentase sebesar 20% dan yang kedua adalah tumbuhan serai sebesar 16%. Sedangkan tumbuhan yang paling jarang dimanfaatkan adalah jambu biji, gelinggang, kembang sepatu, bakung, laos, daun karuk, dan belimbing wuluh.



Gambar 4.2 Persentase Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Obat yang Paling Sering Dimanfaatkan sampai yang Jarang Dimanfaatkan

Berdasarkan data pada gambar 4.2 bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat adalah daun dengan persentase sebesar 65% dan yang kedua adalah bagian batang sebesar 14%. Sedangkan bagian tumbuhan yang paling jarang dimanfaatkan adalah akar, rimpang, dan bunga.

Hasil penelitian pengukuran parameter lingkungan di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas meliputi suhu udara, intensitas cahaya, kecepatan angin, kelembaban udara, kelembaban tanah, dan pH tanah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Parameter Lingkungan Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas.

No.	Parameter Lingkungan	Satuan	Pengulangan			Kisaran
			1	2	3	
1	Suhu udara	°C	32	32	33	32-33
2	Intensitas cahaya	Lux	Min: 123,7 Max: 2903	Min: 3.172 Max: 6.439	Min: 3.172 Max: 8.941	123,7- 8.941
3	Kecepatan angin	km/h	6	6,8	6,3	6,3-6,8
4	Kelembaban udara	%	76	78	76	76-78
5	Kelembaban tanah	RH	4	4	4	4
6	pH tanah		6,75	6,75	6,75	6,75

Sumber: Diadaptasi dari Pertiwi (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengukuran parameter lingkungan di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas, diperoleh hasil bahwa suhu udara berkisar 32-33 °C, intensitas cahaya berkisar 123,7-8.941 Lux, kecepatan angin berkisar 6,3-6,8 km/h, kelembaban udara berkisar sebesar 76-78%, kelembaban tanah berkisar antara 4 RH, dan pH tanah berkisar antara 6,75.

2. Uji Validitas Buku Saku Tumbuhan Obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa buku saku. Untuk menguji kevalidan produk tersebut, digunakan angket yang diberikan kepada para validator yang memiliki keahlian di bidangnya, yakni dalam aspek materi, media, dan bahasa. Proses validasi dilakukan untuk menilai sejauh mana rancangan buku saku telah sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya. Mengingat kebutuhan validasi pada tiga aspek utama tersebut, maka cukup melibatkan tiga dosen yang masing-masing ahli dalam bidang materi, media, dan bahasa. Setiap aspek penilaian dalam validasi

buku saku ini memiliki deskripsi dan kriteria tersendiri, dengan skala penilaian angka 1 sampai 4, yakni 1 berarti kurang valid, 2 cukup valid, 3 valid, dan 4 sangat valid.

a. Uji Validitas Ahli Materi

Proses uji validitas terhadap buku saku dilakukan dengan melibatkan para pakar yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Setiap validator memberikan penilaian terhadap aspek-aspek tertentu sesuai keahliannya, dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditetapkan, yakni rentang angka dari 1 sampai 4. Dalam hal ini, angket yang diberikan kepada validator ahli materi hanya mencakup satu aspek utama, yaitu isi materi. Namun, meskipun hanya terdiri dari satu aspek, di dalamnya terdapat rincian yang lebih spesifik, yaitu sebanyak 11 kategori penilaian yang menjadi fokus evaluasi. Setelah proses validasi dilaksanakan oleh ahli materi, diperoleh sejumlah masukan dan saran yang bersifat membangun, yang bertujuan untuk menyempurnakan isi buku saku dari segi materi. Penilaian kuantitatif berupa angka yang diberikan oleh validator dapat ditemukan secara lengkap pada Lampiran 12. Adapun hasil perhitungan persentase validitas yang diperoleh dari penilaian oleh ahli materi disusun dalam bentuk tabel dan disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap tingkat kevalidan produk buku saku yang dikembangkan.

Tabel 4.3 Hasil Rata-rata Persentase Uji Validitas oleh Ahli Materi

No	Indikator	Persentase (100%)	Kategori Kevalidan
1	Kelengkapan materi	75%	Valid
2	Keluasan materi	75%	Valid
3	Kedalaman materi	75%	Valid
4	Keakuratan konsep deskripsi	75%	Valid
5	Keakuratan prinsip	75%	Valid
6	Keakuratan Istilah	75%	Valid
7	Keakuratan contoh, fakta, dan ilustrasi	75%	Valid
8	Kesesuaian perkembangan ilmu dan teknologi	75%	Valid
9	Keterkaitan antar konsep	75%	Valid
10	Kemenarikan materi	75%	Valid
11	Keakuratan notasi, simbol, dan ikon	75%	Valid
Rata-rata		75%	Valid

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

Berdasarkan hasil rata-rata penilaian yang diperoleh dari proses validasi oleh para ahli, diketahui bahwa buku saku yang dikembangkan memperoleh persentase kelayakan sebesar 75%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa secara umum buku saku telah memenuhi kriteria validitas, meskipun masih diperlukan beberapa penyempurnaan. Dengan kata lain, buku ini dinilai layak untuk digunakan, namun disarankan untuk melalui tahap revisi terlebih dahulu sesuai dengan masukan dan saran yang telah diberikan oleh para validator. Proses revisi dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan aspek-aspek yang dikritisi, agar kualitas buku saku dapat meningkat dan benar-benar sesuai dengan standar yang diharapkan. Setelah melalui perbaikan yang mengacu pada arahan para ahli, buku saku

ini akhirnya dinyatakan valid dan siap digunakan sebagai bahan ajar atau referensi pembelajaran.

Tabel 4.4. Saran Validator Ahli Materi

Validator	Saran	Hasil Perbaikan
Ahli Materi	1. Lebih bagus jika pada satu famili dapat disajikan lebih dari satu speies tumbuhan obat.	Telah memperbaiki dan merevisi buku saku sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh validator ahli materi
	2. Banyak Penulisan nama ilmiah tidak sesuai kaidah, perbaiki.	
	3. Perhatikan warna huruf dan <i>background</i> (pilih yang kontras supaya jelas).	
	4. Pada sampul Penulis tiga orang, tapi profilnya hanya satu orang, sesuaikan.	
	5. Famili tumbuhan tidak perlu bergaris bawah	
	6. Nama ilmiah tumbuhan ditulis miring	

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

b. Uji Validitas Ahli Bahasa

Proses validasi terhadap buku saku yang telah dikembangkan juga dilakukan oleh ahli dalam bidang bahasa untuk menilai sejauh mana penggunaan bahasa dalam buku tersebut telah memenuhi standar kebahasaan yang baik. Validasi ini mencakup sembilan aspek penting yang menjadi indikator penilaian. Aspek-aspek tersebut antara lain: kesesuaian penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, ketepatan penggunaan istilah sesuai dengan konsep yang dibahas, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca, serta kesederhanaan dalam penyampaian bahasa yang membuat isi buku dapat dimengerti dengan mudah. Selain itu,

dinilai pula apakah bahasa yang digunakan mampu mendorong minat pembaca untuk mempelajari lebih lanjut isi buku saku, serta ketepatan dalam memilih kata atau kalimat saat menjelaskan materi. Kalimat yang digunakan juga dinilai dari kesederhanaannya dan ketepatan sasaran, termasuk di dalamnya ketepatan penggunaan tata bahasa dan ejaan yang sesuai. Seluruh angka penilaian yang diberikan oleh validator ahli bahasa terhadap setiap aspek tersebut dapat ditemukan secara rinci pada lampiran. Sementara itu, hasil perhitungan persentase dari uji validitas yang dilakukan oleh ahli bahasa disusun dan disajikan dalam bentuk tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tingkat kelayakan buku saku dari sisi kebahasaan.

Tabel 4.5 Hasil Rata-rata Persentasi Uji Validitas oleh Ahli Materi

No	Indikator	Persentase (100%)	Kategori Kevalidan
1	Menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar	100%	Sangat Valid
2	Menggunakan peristilahan yang sesuai dengan konsep pada pokok bahasan	75%	Valid
3	Bahasa yang digunakan lugas dan mudah dipahami	100%	Sangat Valid
4	Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti	100%	Sangat Valid
5	Bahasa yang digunakan mendorong pembaca untuk lebih mempelajari buku saku tersebut	75%	Valid
6	Ketepatan pemilihan bahasa dalam menguraikan materi	100%	Sangat Valid
7	Kalimat yang dipakai sederhana dan langsung ke sasaran	75%	Valid
8	Ketepatan tata bahasa	100%	Sangat Valid
9	Ketepatan ejaan	100%	Sangat Valid
Rata-rata		91,66%	Sangat Valid

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

Berdasarkan hasil rata-rata penilaian yang diberikan oleh validator, diperoleh persentase sebesar 91,66% terhadap buku saku yang telah dikembangkan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa buku saku ini masuk dalam kategori sangat valid, yang berarti hampir seluruh aspek yang dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan dengan baik. Oleh karena itu, produk ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran yang mendukung pemahaman pembaca terhadap materi yang disajikan.

Tabel 4.6 Saran Validator Ahli Bahasa

Validator	Saran	Hasil Perbaikan
Ahli Bahasa	1. Nama penulis diurutkan	Telah memperbaiki dan merevisi buku saku sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh validator ahli materi
	2. Sesuaikan margin kiri agar tidak terlalu sempit sehingga tulisan masih bisa terlihat.	
	3. Masukkan ayat Al-Qur'an	
	4. Penulisan judul untuk famili letakkan di sebelah kiri	
	5. Tuliskan subjudul nama jenis di bawah subjudul famili	
	6. Nama ilmiah tumbuhan ditulis miring.	
	7. Jika sudah ada subjudulnya, tiap halaman tidak perlu diberi subjudul	
	8. Perbesar gambar tanaman	
	9. Manfaat tumbuhan yang didapatkan ditulis bold	
	10. Penulisan daftar pustaka baris berikutnya menjorok ke dalam.	
	11. Tambahkan biodata penulis kedua dan ketiga.	

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

c. Uji Validitas Ahli Media

Proses validasi terhadap buku saku yang dikembangkan juga melibatkan ahli di bidang media, dengan tujuan untuk mengevaluasi aspek-aspek desain dan tampilan visual dari produk tersebut. Validasi oleh ahli media mencakup tujuh aspek utama yang menjadi fokus penilaian, yaitu ukuran buku saku, tata letak keseluruhan, tipografi pada sampul, ilustrasi yang digunakan pada kulit buku, susunan tata letak isi, tipografi isi buku, serta ilustrasi yang terdapat di dalam buku saku itu sendiri. Masing-masing dari ketujuh aspek tersebut dirinci lagi ke dalam total 41 kategori penilaian yang lebih spesifik. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap kategori, yang kemudian dirangkum untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas media buku saku. Rincian angka penilaian yang diberikan oleh validator ahli media dapat dilihat secara lengkap pada bagian lampiran. Sementara itu, hasil perhitungan persentase validasi yang dilakukan oleh ahli media disajikan dalam bentuk tabel berikut untuk memberikan informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Tabel 4.7 Hasil Rata-rata Persentasi Uji Validitas oleh Ahli Media

No	Indikator	Persentase (100%)	Kategori Kevalidan
1	Ukuran Buku Saku	75%	Valid
2	Tata Letak Buku Saku	64,28%	Cukup Valid
3	Tipografi Cover Buku Saku	70%	Cukup Valid
4	Ilustrasi Kulit Buku Saku	75%	Valid
5	Tata Letak Isi Buku Saku	75%	Valid
6	Tipografi Isi Buku Saku	72,72%	Valid
7	Ilustrasi Isi Buku Saku	75%	Valid
Rata-rata		72,43%	Valid

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

Berdasarkan hasil rata-rata penilaian yang diberikan oleh validator, diperoleh angka validitas sebesar 72,43% terhadap buku saku yang telah dikembangkan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa buku saku ini masuk dalam kategori valid, yang artinya produk tersebut sudah memenuhi sebagian besar kriteria kelayakan, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Dengan demikian, buku saku ini dinilai sudah dapat digunakan, namun masih memerlukan beberapa revisi lanjutan agar kualitasnya lebih optimal. Revisi dilakukan dengan mengacu pada berbagai catatan, masukan, dan saran perbaikan yang telah disampaikan oleh validator dalam proses validasi sebelumnya. Setelah melalui proses perbaikan yang dilakukan dan disesuaikan dengan rekomendasi para ahli, buku saku ini kemudian dinyatakan cukup valid.

Tabel 4.8 Saran Validator Ahli Media

Validator	Saran	Hasil Perbaikan
Ahli Media	1. Warna judul <i>cover</i> ganti warna hitam dan lebih bold.	Telah memperbaiki dan merevisi buku saku sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh validator ahli materi
	2. Nama penulis diurutkan dan diganti warna hitam.	
	3. Bagian tiap judul ditulis <i>bold</i>	
	4. Ganti simbol penomoran menjadi angka atau huruf.	
	5. Hilangkan garis bawah pada nama famili tumbuhan dan fontnya ganti warna hitam.	
	6. Tambahkan <i>barcode</i> pada profil lokasi penelitian	
	7. Perhatikan warna huruf dan <i>background</i> , warna hurufnya ganti dengan warna hitam	
	8. Gambar terlalu kecil	
	9. Penulisan nama ilmiah tumbuhan ubah menjadi miring.	

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

d. Rata-Rata Persentase Hasil Uji Validitas Ahli Materi, Bahasa, dan Media

Tabel 4.9 Rata-Rata Persentase Hasil Uji Validitas Ahli Materi, Bahasa, dan Media

No.	Validator	Persentase (%)	Keterangan
1.	Ahli Materi	75%	Valid
2.	Ahli Bahasa	91,66%	Sangat valid
3.	Ahli Media	72,43%	Valid
Rata-rata		79,69%	Valid

Berdasarkan hasil rata-rata persentase penilaian yang diberikan oleh seluruh validator, diperoleh nilai sebesar 79,69% untuk buku saku yang telah dikembangkan. Persentase ini menunjukkan bahwa buku saku tersebut tergolong valid, yang berarti produk tersebut telah memenuhi sebagian besar aspek kelayakan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, buku saku ini dinilai layak untuk digunakan, namun tetap memerlukan revisi tambahan guna menyempurnakan kualitasnya. Proses revisi dilakukan dengan merujuk pada catatan, masukan, dan saran perbaikan dari para validator pada tahap validasi sebelumnya. Setelah dilakukan perbaikan yang sesuai dengan rekomendasi para ahli, buku saku ini akhirnya dinyatakan valid.

B. Pembahasan

1. Jenis Tumbuhan Obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas

a. Sirsak

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Polycarpiceae

Famili : Annonaceae

Genus : *Annona*

Jenis : *Annona muricata* L.

Sumber : Sunarjono (2005)

Sirsak termasuk pohon perennial, berakar tunggang, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat dengan permukaan yang kasar. Daun sirsak berbentuk lonjong dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun menyirip, tekstur daun sedikit kaku, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Sirsak memiliki bunga yang lengkap dan sifat buahnya adalah buni.

Masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak menggunakan sirsak untuk mengobati berbagai penyakit yaitu membantu menurunkan darah tinggi, kolesterol, dan untuk mengobati tumor. Bagian yang dimanfaatkan adalah daunnya. Masyarakat Desa Mawar Mekar menyebut sirsak dengan sebutan angka belanda. Cara pengolahannya yaitu:

1. Ambil sekitar 10-15 lembar daun sirsak yang masih segar atau sudah dikeringkan.
2. Cuci daun sirsak hingga bersih untuk menghilangkan kotoran dan debu.

3. Masukkan daun sirsak ke dalam panci.
4. Tambahkan air sebanyak 3 gelas.
5. Rebus dengan api sedang hingga air menyusut dan tersisa sekitar 1,5 gelas.
6. Setelah air rebusan menyusut, matikan api.
7. Saring air rebusan untuk memisahkan ampas daun sirsak.
8. Diamkan hingga air rebusan menjadi dingin atau hangat suam-suam kuku.
9. Minum air rebusan tersebut satu kali sehari.

Menurut Hakim (2015) daun sirsak memiliki kandungan berbagai senyawa aktif, seperti laktone, senyawa isokuinolin, asam gentisat, asam lignoserat, CLA, dan asam stearat. Secara empiris, daun ini telah banyak digunakan untuk membantu menurunkan kadar gula dalam darah, mengatasi tekanan darah tinggi, serta memperlebar pembuluh darah. Selain itu, daun sirsak juga sering dikonsumsi untuk menghambat pertumbuhan kanker atau tumor, serta berfungsi sebagai penurun demam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa daun ini memiliki sifat antibakteri, antivirus, antiparasit, antimalaria, antiinflamasi, dan analgesik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aini, Rosdiana, dan Roqobih (2024), sirsak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kadar kolesterol. Ekstraknya mengandung berbagai senyawa aktif, seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan steroid. Oleh karena

itu, daun sirsak dapat dianggap sebagai pilihan pengobatan herbal yang aman dan efektif untuk menangani kondisi hiperkolesterolemia.

Menurut Satya (2013) dan daun sirsak mengandung senyawa annonaceous acetogenins yang memiliki aktivitas sitotoksik terhadap sel kanker. Selain itu, ekstrak air daun sirsak juga mengandung flavonoid, tanin, dan saponin yang berperan dalam menghambat pertumbuhan tumor. Tidak hanya bersifat antikanker, sirsak juga memiliki efek antibakteri, antijamur, serta efektif melawan berbagai jenis parasit dan cacing. Bahkan, sirsak diketahui bermanfaat dalam mengatasi tekanan darah tinggi, depresi, dan stres.

Daun sirsak telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan alami untuk berbagai keluhan kesehatan, mulai dari radang tenggorokan hingga infeksi. Meski demikian, ada sejumlah efek samping yang perlu diperhatikan bila daun sirsak dikonsumsi secara tidak tepat. Mengonsumsi ekstrak daun sirsak dalam jumlah berlebihan berisiko menyebabkan penurunan kadar gula darah secara drastis. Selain itu, penggunaan jangka panjang atau dosis yang terlalu tinggi dapat memberikan beban tambahan pada ginjal dan hati, karena kedua organ tersebut harus bekerja lebih keras dalam proses penyaringan limbah tubuh (Ramadhany, 2023).

b. Jambu Biji

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Myrtaceae

Genus : *Psidium*

Jenis : *Psidium guajava* L.

Sumber : Steenis (2013)

Jambu biji termasuk pohon perennial, berakar tunggang, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat dengan permukaan yang licin dan mudah mengelupas. Daun jambu biji berbentuk lonjong dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun menyirip, tekstur daun sedikit kasar, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. jambu biji memiliki bunga yang lengkap dan sifat buahnya adalah buni.

Jambu biji dimanfaatkan masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak sebagai obat untuk diare. Bagian yang digunakan untuk pengobatan adalah daun jambu biji. Cara pengolahannya yaitu:

1. Ambil sekitar 5–7 lembar daun jambu biji yang segar dan bersih.
2. Cuci daun dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan debu.
3. Masukkan daun jambu biji ke dalam panci kecil.
4. Tambahkan 2 gelas air.
5. Rebus dengan api sedang hingga air mendidih dan menyusut menjadi 1 gelas.

6. Setelah air menyusut, angkat panci dari kompor.
7. Saring rebusan untuk memisahkan ampas daun.
8. Diamkan hingga air rebusan menjadi hangat atau bersuhu ruang.
9. Minum rebusan daun jambu biji dua kali sehari, misalnya pagi dan sore hari.

Menurut Subagja (2013) jambu biji mengandung berbagai senyawa kimia yang bermanfaat, antara lain minyak atsiri, asam ursolat, asam kratogolat, asam guajaverin, asam psidiolat, dan asam oleonolat. Selain itu, buah ini juga kaya akan kalsium, fosfor, protein, tanin, vitamin A, B, dan C, zat astringen, zat besi, serta karbohidrat. Komponen lain yang turut ditemukan dalam jambu biji meliputi fenol, flavonoid, triterpen, minyak esensial, saponin, karotenoid, laktin, dan asam lemak.

Menurut Hakim (2015) jambu biji mengandung likopen yang berpotensi melawan sel kanker. Buah jambu biji kaya akan serat dan baik untuk pengobatan kolesterol dan tekanan darah. Jambu biji mengandung vitamin C yang tinggi sehingga baik untuk antioksidan. Selain itu jambu biji juga mengandung zat astringen yang berperan dalam pengobatan diare.

Tanaman jambu (*Psidium guajava*) telah lama dikenal di Indonesia sebagai salah satu obat herbal yang digunakan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Secara tradisional, masyarakat memanfaatkan daun jambu biji untuk mengobati diare. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa jambu biji memiliki sifat antiinflamasi, antimutagenik, antimikroba, serta berfungsi sebagai pereda nyeri (analgesik). Di antara berbagai tanaman yang

digunakan untuk mengatasi diare, efektivitas daun jambu biji tergolong lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan kandungan metabolit sekunder yang terdapat dalam daun *Psidium guajava* (Efrianty, Sartika & Sartika, 2023).

Menurut Sony (2024) meski dikenal memiliki banyak manfaat, konsumsi daun jambu biji secara berlebihan dapat menimbulkan efek samping. Beberapa individu mungkin mengalami reaksi alergi seperti gatal-gatal, ruam pada kulit, atau pembengkakan pada bagian tubuh tertentu. Selain itu, konsumsi dalam jumlah besar juga berpotensi menyebabkan gangguan pencernaan, seperti perut kembung dan diare.

c. Serai

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Cymbopogon*

Jenis : *Cymbopogon citratus* L.

Sumber : Steenis (2013)

Serai termasuk tumbuhan herba perennial, berakar serabut, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat dengan permukaan yang sedikit kasar. Daun serai berbentuk lanset dengan pangkal daun yang menyempit, ujung daun runcing, tepi daun rata,

urat daun sejajar, tekstur daun sedikit kasar, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Serai memiliki bunga berupa malai.

Serai dimanfaatkan masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak sebagai salah satu obat untuk diabetes. Bagian tumbuhan serai yang digunakan adalah batang. Cara mengolahnya adalah

1. Siapkan 1–2 batang serai segar.
2. Cuci bersih batang serai di bawah air mengalir.
3. Memarkan batang serai agar zat aktif di dalamnya lebih mudah larut ke dalam air saat direbus.
4. Masukkan batang serai yang telah dimemarkan ke dalam panci kecil.
5. Tambahkan 1½ gelas air.
6. Rebus dengan api sedang hingga air menyusut menjadi sekitar 1 gelas.
7. Setelah air menyusut, matikan api.
8. Saring air rebusan untuk memisahkan batang serai.
9. Diamkan hingga suhu air menjadi hangat atau dingin.
10. Minum air rebusan serai satu kali sehari, bisa di pagi atau malam hari.

Menurut Djahi, Lidia, Pakan, dan Amat (2021, p. 282) tumbuhan serai atau sereh (*Cymbopogon citratus*) merupakan tanaman herbal yang mengandung berbagai senyawa kimia seperti alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, fenol, dan steroid, yang diketahui memiliki potensi sebagai agen antidiabetes.

Kandungan tanin dalam serai berfungsi meningkatkan aktivitas glikogenesis, yaitu proses metabolik yang mengkonversi glukosa menjadi

glikogen untuk disimpan di hati. Aktivitas ini berkontribusi terhadap penurunan kadar glukosa darah. Selain itu, tanin juga memiliki efek astringen pada membran epitel usus halus, yang mengurangi penyerapan nutrisi dan secara tidak langsung memperlambat kenaikan kadar gula darah setelah makan (Djahi, Lidia, Pakan, & Amat, 2021).

Serai juga memiliki manfaat untuk meredakan kaki yang nyeri dan maag. Cara menggunakannya adalah merebus batang serai dengan air sebanyak dua gelas sampai menyusut dan menyisakan satu gelas. Rebusan tersebut didinginkan kemudian dicampur dengan madu lalu diminum sebanyak dua kali sehari. Hakim (2015) menjelaskan bahwa serai mengandung beragam senyawa kimia, seperti minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, dan saponin. Tanaman ini memiliki berbagai khasiat, antara lain sebagai antiradang, pereda nyeri, dan pelancar sirkulasi darah. Serai juga bermanfaat untuk meredakan sakit kepala, nyeri otot, batuk, gangguan lambung, menstruasi tidak teratur, serta pembengkakan pasca persalinan. Bagian akarnya dimanfaatkan sebagai peluruh urin, pelancar keringat, peluruh dahak, obat kumur, dan penghangat tubuh. Sementara itu, minyak serai banyak digunakan sebagai bahan pewangi dalam sabun, semprotan, disinfektan, dan pengkilap. Selain itu, serai juga berpotensi sebagai obat untuk sakit kepala, batuk, nyeri lambung, diare, penurun demam, dan penghangat badan.

Tidak semua individu dianjurkan untuk mengonsumsi minuman hasil rebusan serai, karena pada kondisi medis tertentu, air serai dapat

menimbulkan efek samping yang merugikan kesehatan. Salah satu kelompok yang sebaiknya menghindari konsumsi air serai adalah ibu hamil, karena senyawa dalam serai dapat merangsang kontraksi rahim dan memicu keluarnya darah menstruasi, yang berpotensi meningkatkan risiko keguguran. Selain itu, penderita gangguan ginjal juga disarankan untuk tidak mengonsumsi serai, baik dalam dosis tinggi maupun rendah dalam jangka panjang, karena dapat menurunkan laju filtrasi glomerular (GFR). GFR merupakan kecepatan penyaringan darah oleh glomerulus, bagian dari ginjal yang berfungsi untuk membuang limbah dan racun dari dalam tubuh (Kharisma, 2024).

d. Gelinggang

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Rosales

Famili : Fabaceae

Genus : Cassia

Jenis : *Cassia alata* L.

Sumber : Tjitrosoepomo (1991)

Gelinggang termasuk perdu perennial, berakar tunggal, dan memiliki percabangan monopodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat dengan permukaan yang kasar. Daun gelinggang berbentuk lonjong

dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun menyirip, tekstur daun seperti kertas, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Gelinggang memiliki bunga yang lengkap.

Masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak memanfaatkan tumbuhan gelinggang (*Cassia alata* L.) atau biasa masyarakat sebut gulinggang untuk mengobati penyakit kulit seperti panu. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daunnya. Menurut Dewi (2019) gelinggang memiliki kandungan berupa tanin, rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-dianton, asam krisofanat, alkosida, saponin, flavonoid, dan glikosida antraknon. Gelinggang memiliki efek penyembuhan berupa membantu mengatasi penyakit kulit seperti panu, gatal-gatal, dan kelainan kulit akibat parasit. Gelinggang juga bisa dijadikan sebagai obat pencahar dan obat cacing.

Tumbuhan gelinggang (*Cassia alata* L.) adalah anggota dari keluarga Fabaceae atau suku polong-polongan. Tumbuhangelinggang memiliki sejarah penggunaan tradisional sebagai obat herbal yang telah dikenal dan digunakan oleh berbagai budaya. Beberapa masyarakat telah memanfaatkannya untuk mengatasi beragam masalah kesehatan, seperti luka bakar, infeksi kulit, dan konstipasi (sembelit), karena memiliki sifat sebagai laksatif alami. Di beberapa wilayah, gelinggang juga diyakini memiliki efek antimikroba dan antiinflamasi, sehingga sering digunakan dalam pengobatan infeksi dan peradangan pada kulit (Mutmainnah *et al.*, 2023).

Bagian gelinggang yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daunnya.

Cara pemanfaatanya yaitu;

1. Petik beberapa lembar daun gelinggang yang masih segar.
2. Cuci bersih daun dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran.
3. Remas-remas daun hingga mengeluarkan cairan dan menjadi bagian-bagian kecil yang halus.
4. Campurkan daun yang sudah halus dengan sedikit air.
5. Tambahkan kapur sirih dan bedak dingin secukupnya ke dalam campuran tersebut.
6. Aduk hingga rata sampai membentuk ramuan oles.
7. Oleskan campuran ramuan tersebut ke bagian kulit yang terkena penyakit.
8. Aplikasikan tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam.

Berdasarkan Dewi (2019) cara penggunaan daun gelinggang secara tradisional adalah dengan cara direbus yang kemudian airnya diminum juga dapat dengan cara digerus yang kemudian ditambahkan sedikit air lalu digosokan pada daerah permukaan kulit yang sakit.

Menurut Mualllifa (2025) efek samping yang mungkin timbul akibat konsumsi berlebihan antara lain adalah gangguan pencernaan, seperti diare dan kram perut. Di samping itu, bagi wanita hamil dan menyusui, sebaiknya menghindari konsumsi daun gelinggang karena senyawa aktif yang terkandung di dalamnya dapat berisiko bagi perkembangan janin.

e. Benalu

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Loranthales

Famili : Loranthaceae

Genus : *Dendrophthoe*

Jenis : *Dendrophthoe pentandra*

Sumber : Samiran (2005)

Benalu termasuk tumbuhan semak perennial yang memiliki akar penghisap, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat dengan permukaan kasar berkulit. Daun benalu berbentuk lonjong dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun tumpul, tepi daun rata, urat daun menyirip, tekstur daun tebal sedikit mengkilap, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Benalu memiliki perbungaan yang lengkap.

Masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak mempercayai benalu sebagai salah satu obat tumor atau kanker. Bagian tumbuhan benalu yang digunakan adalah batang dan daunnya. Cara pengolahannya adalah:

1. Ambil beberapa lembar daun dan potongan kecil batang benalu segenggam.
2. Cuci bersih bagian tumbuhan tersebut dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan debu.

3. Masukkan batang dan daun benalu ke dalam panci.
4. Tambahkan 2 cangkir air.
5. Rebus dengan api sedang hingga air mendidih dan menyusut menjadi sekitar 1 cangkir.
6. Setelah air menyusut, angkat dari api dan saring untuk memisahkan ampas tanaman.
7. Diamkan hingga suhu air cukup dingin untuk diminum.
8. Minum air rebusan benalu 2 kali sehari.

Menurut Permata (2007) tumbuhan benalu (*Loranthus*) adalah tumbuhan berkhasiat berdasarkan pengalaman nenek moyang. Benalu dapat digunakan sebagai anti kanker. Tumbuhan ini memiliki khasiat, pada penderita penyakit kanker, karena mampu menghambat laju pertumbuhan sel awal kanker. Kandungan di dalamnya berupa glikosida flavonol yang memiliki aglikon dan kuersitrin. Benalu berkemampuan untuk mengantiproliferasi sel mieloma saat sel ganas berproliferasi.

Satya (2013) menjelaskan senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan benalu meliputi flavonoid, tannin, asam amino, karbohidrat, alkaloid, dan saponin. Flavonoid adalah senyawa polifenol yang banyak terdapat pada tumbuhan sayuran dan buah-buahan. Flavonoid telah menunjukkan potensinya sebagai antioksidan, antimutagenik, antineoplastik, dan aktivitas vasodilatori. Flavonoid juga berfungsi sebagai antimikroba yang dapat merusak membran plasma.

Salah satu kandungan kimia dalam benalu adalah tanin. Tanin secara umum didefinisikan sebagai senyawa polifenol yang memiliki berat molekul cukup tinggi (lebih dari 1000) dan dapat membentuk kompleks dengan protein. Tanin dalam benalu diketahui memiliki aktivitas anti kanker. Salah satu jenis tanin, yaitu ellagitanin yang diketahui berperan dalam aktivitas anti-kanker. Aktivitas anti-kanker suatu tanin terjadi melalui mekanisme penghambatan kerja enzim sel, pencegahan proses mutagenesis yang dapat menimbulkan kanker, dan pengaktifan makrofag sel kanker (Danniswara, 2018). Mengonsumsi teh benalu pada saat hamil tidak dianjurkan, dan mungkin dapat menyebabkan terjadinya efek samping seperti rasa nyeri pada perut, hingga terjadi perdarahan dan keguguran (Danny, 2019).

f. Sirih

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Piperales

Famili : Piperaceae

Genus : Piper

Jenis : *Piper betle* L.

Sumber : Tjitrosoepomo (1991)

Sirih termasuk tumbuhan liana perennial, berakar serabut, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya memanjat, batangnya

bulat dengan permukaan yang licin. Daun sirih berbentuk jantung dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun melengkung, tekstur daun tipis, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. sirih memiliki bunga yang tidak lengkap.

Masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak memanfaatkan sirih sebagai obat. Daun sirih digunakan untuk meredakan sakit gigi. Cara penggunaannya yaitu:

1. Ambil 1 lembar daun sirih.
2. Cuci bersih dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran.
3. Kunyah daun sirih secara perlahan hingga agak halus dan mengeluarkan air, tanpa langsung menelannya.
4. Atau, daun sirih dapat dihaluskan secara manual (ditumbuk) hingga sedikit hancur dan mengeluarkan cairan.
5. Letakkan daun sirih yang sudah halus pada gigi yang sakit atau berlubang.
6. Lakukan cara ini dua kali sehari, misalnya pagi dan malam hari.

Menurut Hakim (2015) daun sirih telah digunakan secara luas untuk mengobati berbagai penyakit seperti radang tenggorokan, sakit gigi, bau badan tak sedap, bau mulut, mimisan, dan gusi bengkak. Menurut Rosdiana dan Pratiwi (2014) memiliki kandungan minyak atsiri, fenil propane, astragal, kavicol, hidroksida kavicol, kavibetol, caryophyllene, cineole, allylpyrokatekol, cadidine, tannin, diastase, pati, terpenena, dan sedikit gula yang memiliki khasiat untuk mengobati gusi berdarah dan juga bengkak.

Masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak juga memanfaatkan daun sirih untuk mengatasi gatal dan keputihan serta mata rabun. Cara pengolahannya yaitu

1. Ambil sekitar 7–10 lembar daun sirih.
2. Cuci bersih daun sirih dengan air mengalir untuk menghilangkan debu dan kotoran.
3. Masukkan daun sirih ke dalam panci.
4. Tambahkan 3 gelas air.
5. Rebus dengan api sedang hingga air menyusut menjadi 2 gelas.
6. Setelah mendidih dan air menyusut, angkat dari api.
7. Saring rebusan untuk memisahkan air dari daun.
8. Diamkan hingga rebusan menjadi hangat atau dingin.
9. Gunakan air rebusan yang sudah dingin untuk dibasuhkan pada bagian tubuh yang memerlukan.
10. Bisa digunakan sekali sehari sesuai kebutuhan.

Yasir dan Asnah (2018) menjelaskan daun sirih dimanfaatkan sebagai antisariawan, antibatuk, astrigent, dan antiseptik. Kandungan kimia tumbuhansirih adalah saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba. Senyawa ini akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi. Menurut Mustika, Astini & Yuniarti (2014) senyawa Eugenol pada daun sirih, terbukti mematikan

jamur *Candida albicans* penyebab keputihan, sementara tannin, merupakan astringen, yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina.

Menurut Fuadah (2023) penggunaan air rebusan daun sirih untuk membersihkan organ intim berisiko mengganggu populasi flora normal (bakteri baik) di sekitar vagina, sehingga membuat keasaman vagina pun ikut berubah. Pada akhirnya, hal ini bisa membuat mikroorganisme patogen (penyebab penyakit) akan lebih mudah menginfeksi vagina, sehingga rentan muncul bau tidak sedap, keputihan, radang, dan beragam keluhan lainnya. Bagi orang yang sensitif, kontak antara organ intim dengan air rebusan daun sirih, atau bahkan mengonsumsi air rebusan tersebut secara langsung, pun bisa juga memicu alergi.

g. Cocor Bebek

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Rosales

Famili : Crassulaceae

Genus : Kalanchoe

Jenis : *Kalanchoe pinnata* L.

Sumber : Plantamour (2011)

Cocor bebek termasuk perdu perennial, berakar serabut, dan memiliki percabangan monopodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat

dengan permukaan yang halus. Daun cocor bebek berbentuk lonjong dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi daun bergerigi, urat daun menyirip, tekstur daun tebal, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Cocor bebek memiliki bunga yang tidak lengkap.

Tumbuhan cocor bebek atau sebutannya raja bangun dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak untuk membantu menurunkan demam. Bagian yang dimanfaatkan adalah daun cocor bebek. Cara pemanfaatannya yaitu:

1. Ambil beberapa lembar daun cocor bebek 2–4 lembar, sesuai kebutuhan.
2. Cuci bersih daun dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran.
3. Remas-remas daun hingga hancur dan mengeluarkan cairan.
4. Tambahkan sedikit air bersih untuk membantu mengeluarkan sari daun
5. Tempelkan atau kompreskan daun yang sudah diremas ke dahi.
6. Bisa juga disapukan ke bagian tubuh lain, untuk membantu menurunkan suhu tubuh.
7. Ulangi beberapa kali dalam sehari hingga demam mereda.

Menurut Amalia (2021, p. 23) cocor bebek banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tidak hanya untuk demam, cocor bebek juga bisa digunakan untuk penyembuhan luka. tumbuhan ini memiliki kandungan kimia berupa saponin, alkaloid, flavonoid, glikosida, asam organik, steroid, dan tanin, triterpen, lipid, dan bufadienolides.

Menurut Hermanto (2014) berpendapat bahwa cocor bebek dapat dijadikan obat tradisional untuk berbagai penyakit seperti demam malaria dan sakit kepala. Tidak hanya itu, cocor bebek juga dapat dimanfaatkan untuk jamur, virus, dan bakteri. Cocor bebek juga dapat dimanfaatkan untuk relaksasi otot, penyakit kulit seperti bisul, memperlancar menstruasi, menurunkan kadar kolesterol, dan melegakan saluran pernapasan.

Yasir dan Asnah (2018) menjelaskan bahwa cocor bebek yang mempunyai daun yang lunak serta dingin dimanfaatkan sebagai obat penurun panas. Cara pemanfaatan daun cocor bebek yaitu dengan mengambil daun 5-10 helai dan membuatnya disebuah wadah dengan menambahkan sedikit beras. Kemudian beras yang sudah dimasukan ke dalam wadah dengan daun cocor bebek bisa langsung dihaluskan. Selanjutnya air ramuan tersebut bisa dioleskan pada anak yang mengalami demam.

h. Kumis Kucing

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Lamiaceae

Famili : Lamiaceae

Genus : *Orthosiphon*

Jenis : *Orthosiphon aristatus*

Sumber : Plantamour (2011)

Kumis kucing termasuk semak perennial, berakar serabut, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya berbentuk persegi dengan permukaan sedikit berbulu. Daun kumis kucing berbentuk lonjong dengan pangkal daun yang menyempit, ujung daun runcing, tepi daun bergerigi, urat daun menyirip, tekstur daun lunak, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Kumis kucing memiliki bunga yang lengkap.

Masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak menggunakan kumis kucing atau sasingut kucing untuk mengobati sakit kencing atau infeksi saluran kemih. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar kumis kucing. Cara pengolahannya yaitu:

1. Ambil sekitar segenggam akar kumis kucing dan sedikit akar ilalang.
2. Cuci bersih akar tersebut dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran.
3. Masukkan akar kumis kucing dan akar ilalang ke dalam panci.
4. Tambahkan 2 gelas air.
5. Rebus dengan api sedang hingga air mendidih dan menyusut menjadi 1 gelas.
6. Setelah air menyusut, matikan api dan saring air rebusan untuk memisahkan ampas akar.
7. Diamkan hingga air rebusan menjadi hangat atau dingin.

8. Minum air rebusan tersebut 1 kali atau 2 kali sehari misalnya pagi dan sore.

Berdasarkan Budiman (2013) memaparkan bahwa minyak atsiri dari *Orthosiphon aristatus* memiliki aktivitas antimikroba seperti terhadap bakteri *Vibria parahaemolyticus* dan *Streptococcus mutans* sehingga bisa digunakan untuk mengobati infeksi saluran kemih.

Kumis Kucing memiliki kandungan berupa saponin, alkaloid, stereroid, triterpenoid, fenolik, tanin, minyak atsiri, dan kalium. Kandungan pada tumbuhan kumis kucing tersebut banyak memiliki manfaat yaitu sebagai peluruh kencing (diuretik), menurunkan demam, anti radang, dan dapat meluruhkan batu saluran kencing. Terdapat pula ekstrak etanol pada kumis kucing yang memiliki aktivitas antibakteri (Yuliarti, 2009).

Kumis kucing berkhasiat untuk menghancurkan batu ginjal, menurunkan panas, menghilangkan lembab, mengurangi proses radang kandung kemih, dan menurunkan kadar glukosa darah. Kumis kucing memiliki rasa herbal yang sedikit manis dengan sentuhan pahit, serta bersifat sejuk. Tumbuhan ini terkenal akan khasiatnya dalam pengobatan tradisional, di antaranya sebagai anti-radang, diuretik yang mampu meluruhkan kencing, menghilangkan panas dan kelembapan dalam tubuh, serta memiliki kemampuan untuk menghancurkan batu saluran kencing (Kardinan & Ruhnayat, 2003).

Kumis kucing bisa mendukung proses pemulihan untuk kondisi penyakit tertentu. Meski termasuk obat herbal, tetap saja kumis kucing

memiliki efek samping sehingga perlu berhati-hati saat meminumnya. Sebaiknya hindari konsumsi kumis kucing bersamaan dengan obat kimia, terutama yang mengandung litium. Obat yang mengandung litium seperti obat hipertensi, obat bipolar, dan gangguan mood. Meminum rebusan kumis kucing dalam jangka panjang bisa menurunkan kadar natrium pada tubuh. Kadar natrium yang rendah bisa memicu gangguan elektrolit dengan gejala antara lain sakit kepala, mual, muntah, kram otot, kejang, dan penurunan kesadaran (Arif, 2025).

i. Kembang Sepatu

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Malvales

Famili : Malvaceae

Genus : Hibiscus

Jenis : *Hibiscus rosa-sinensis*

Sumber : Steenis (2013)

Kembang sepatu termasuk perdu perennial, berakar tunggang, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat dengan permukaan yang kasar. Daun kembang sepatu berbentuk bulat telur dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi daun bergerigi, urat daun menyirip, tekstur daun lunak, berwarna hijau, dan

termasuk daun tidak lengkap. Kembang sepatu memiliki bunga yang lengkap.

Tumbuhan kembang sepatu atau masyarakat menyebutnya kembang sapatu dipercayai masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak untuk mengobati demam. Bagian yang digunakan dalam pengobatan ini adalah daun kembang sepatu. Cara pemanfaatannya yaitu:

1. Ambil beberapa lembar daun kembang sepatu sekitar 5-7 lembar, tergantung ukuran daun.
2. Cuci bersih daun dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran.
3. Masukkan daun kembang sepatu ke dalam panci.
4. Tambahkan 3 gelas air.
5. Rebus dengan api sedang hingga air mendidih dan menyusut menjadi 2 gelas.
6. Setelah air rebusan menyusut, matikan api dan saring air rebusan untuk memisahkan ampas daun.
7. Diamkan hingga air rebusan menjadi dingin atau suhu ruang.
8. Minum air rebusan daun kembang sepatu 2 kali atau 3 kali sehari, sesuai kebutuhan.

Berdasarkan Hakim (2015) air rebungan bunga kembang sepatu bisa digunakan untuk pengobatan bronkitis dan gonorea. Secara empirik masyarakat mengolah bunga kembang sepatu menjadi teh untuk mengobati berbaagi penyakit. Bunga kembang sepatu memiliki kandungan antioksidan yang tinggi sehingga dapat membantu melawan kanker dan membuang

racun di dalam tubuh. Kandungan lain bunga kembang sepatu adalah kaya akan vitamin C sehingga dapat digunakan untuk mengobati demam dan pilek. Selain itu, bunga kembang sepatu mengandung berbagai minyak yang membantu peremajaan kulit dengan mengangkat sel kulit mati.

Tumbuhan kembang sepatu (*Hibiscus rosa-Sinensis*), memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu untuk menurunkan demam pada anak. Daun dan bunga tumbuh kembang sepatu yang berlendir mengandung bahan bioaktif yang dapat menurunkan suhu tubuh akibat demam (antipiretik). Kembang sepatu memiliki kandungan flavonoid, saponin dan polifenol yang diketahui memiliki efek antibakteri (Sangkai, Silalahi & Wati, 2016).

Bunga sepatu dapat memiliki interaksi dengan beberapa obat dan dapat memperburuk kondisi kesehatan tertentu seperti tekanan darah rendah dan masalah ginjal. Ibu hamil dan menyusui juga dianjurkan untuk tidak mengonsumsi bunga sepatu karena belum ada penelitian yang memadai tentang efeknya pada janin atau bayi yang sedang diberi ASI (Samodra, 2023).

j. Bakung

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Liliales

Famili : Amaryllidaceae

Genus : *Crinum*

Jenis : *Crinum asiaticum* L.

Sumber : Steenis (2013)

Bakung termasuk herba perennial, dan berakar serabut. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya silindris dengan permukaan yang licin. Daun bakung berbentuk pita dengan pangkal daun yang menyempit, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun sejajar, tekstur daun tebal dan licin, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Bakung memiliki bunga yang lengkap.

Tumbuhan bakung oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak dimanfaatkan untuk mengobati sakit sendi. Bagian yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah daun bakung. Cara pemanfaatannya adalah:

1. Ambil beberapa lembar daun bakung yang cukup besar.
2. Cuci bersih daun dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran
3. Letakkan daun bakung di atas api dengan hati-hati hingga daun layu dan sedikit melunak.
4. Setelah daun layu, balutkan daun bakung yang sudah dipanaskan ke kaki yang sakit atau bagian tubuh yang terasa nyeri.
5. Diamkan beberapa waktu hingga daun mulai mendingin.
6. Ulangi proses ini beberapa kali sehari hingga rasa sakit mereda.

Ditambahkan Dirhamsyah (2015, p. 9) semua bagian tumbuhan bakung bermanfaat. Tumbuhan bakung bisa digunakan untuk rematik, radang

kulit, bisul, dan borok. Cara pemanfaatannya yaitu dengan bakung segar secukupnya, dipanaskan di atas api kecil, kemudian diremas dan ditempelkan pada bagian yang sakit.

Menurut Lolita (2015) salah satu tumbuhan herbal yang memiliki khasiat adalah tumbuhan bakung putih (*Crinum asiaticum L*) dimana tumbuhan ini biasanya tumbuh liar namun tak jarang tumbuhan bakung ini dimanfaatkan sebagai tumbuhan hias, selain itu memiliki manfaat sebagai bahan obat herbal. Daun bakung putih mengandung senyawa metabolit sekunder berupa tanin, flavonoid, alkaloid, steroid. Kemudian menurut Yasir dan Asnah (2018) bakung mempunyai daun yang panjang seperti pedang dan batang semu yang terbentuk dari susunan daun. Bakung biasa digunakan untuk permasalahan sendi sematik rematik dan obat terkilir baik pada tangan atau kaki. Cara mengolah bakung putih yaitu dengan mengambil 1 helai daun dan mengoleskan minyak goreng di bagian permukaan daun. Daun yang sudah dioleskan minyak goreng dihangatkan di atas api dan tempelkan daun bakung pada bagian yang membutuhkan.

Secara empiris daun bakung bisa menyembuhkan memar atau pembengkakan dengan cara olesi daun bakung dengan minyak kelapa lalu layukan di atas api kecil kemudian ditempelkan di bagian tubuh yang sakit (Hariana, 2015). Kandungan senyawa kimia yang terdapat dalam daun bakung antara lain adalah senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, steroid, triterpenoid (Lolita, 2015). Diketahui flavonoid mempunyai aktivitas antiinflamasi karena dapat menghambat beberapa enzim seperti aldose

reduktase, xanthine oxidase, phosphodiesterase, Ca^{2+} ATPase, lipoxigenase dan cyclooxygenase (Narayana, Reddy & Chaluvadi, 2001). Tanin mempunyai efek antiinflamasi karena dapat menghambat pengeluaran prostaglandin pada jalur arakhidonat yang merupakan mediator peradangan (Agni, 2013).

Meski memiliki banyak manfaat, daun bakung juga mengandung senyawa alkaloid tertentu yang bisa bersifat toksik bila dikonsumsi secara tidak tepat. Oleh karena itu, penggunaannya lebih sering untuk pemakaian luar dan harus dilakukan dengan hati-hati (Dimas, 2025).

k. Laos

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Monocotyledonae

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Alpinia*

Jenis : *Alpinia galanga* L.

Sumber : Steenis (2013)

Laos termasuk herba perennial, dan berakar serabut. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya silindris dengan permukaan yang licin dan beruas. Daun laos berbentuk lanset lonjong dengan pangkal daun yang menyempit, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun sejajar, tekstur daun tipis,

berwarna hijau, dan termasuk daun lengkap. Laos memiliki bunga yang lengkap.

Laos dipercaya dapat mengobati penyakit kulit berupa panu oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak. Bagian laos yang digunakan adalah rimpangnya. Cara mengolahnya adalah:

1. Ambil secukupnya rimpang laos sekitar 1 ruas jari.
2. Cuci bersih rimpang laos untuk menghilangkan kotoran.
3. Parut rimpang laos hingga halus menggunakan parutan.
4. Tambahkan sedikit air untuk membantu melarutkan sari dari rimpang laos.
5. Oleskan hasil parutan rimpang laos yang sudah dicampur air pada bagian tubuh yang memerlukan.
6. Diamkan beberapa menit agar sari dari rimpang laos meresap ke kulit.
7. Lakukan pengaplikasian ini 3 kali sehari atau sesuai kebutuhan.

Menurut Putra (2015) laos dapat dimanfaatkan untuk mengobati panu melalui dua cara yaitu pertama, rimpang laos dan kapur sirih ditumbuk sampai halus lalu dioleskan pada kulit yang terinfeksi panu. Cara yang kedua dengan memotong rimpang laos dan digosokkan ke bagian tubuh yang terinfeksi panu kemudian diolesi spiritus. Menurut Hakim (2015) laos mempunyai kandungan minyak atsiri, tanin, saponin, dan flavonoida. Tumbuhan laos juga dapat mengobati sakit kepala dan nyeri dada.

Lengkuas memiliki khasiat sebagai antijamur. Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam

menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* secara in vitro pada ekstrak lengkuas merah dan ekstrak lengkuas putih. Perbedaan tersebut ditandai dengan rerata luas diameter pada daya hambat jamur *Candida albicans* dalam cawan petri terhadap ekstrak lengkuas merah sebesar 6,33 mm sedangkan pada ekstrak lengkuas putih sebesar 5,00 mm (Pratiwi, Putra & Helmiawati, 2018). Sebelum menggunakan laos pada kulit, lakukan uji reaksi dengan mengoleskan sedikit pada area kecil kulit untuk memastikan tidak ada reaksi alergi. Pastikan menggunakan produk lengkuas yang berkualitas atau bahan segar untuk hasil yang baik (Mursalim, 2024).

1. Daun karuk

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Piperales

Famili : Piperaceae

Genus : Piper

Jenis : *Piper sarmentosum*

Sumber : Plantamour (2011)

Tumbuhan daun karuk termasuk herba perennial, berakar serabut, dan memiliki percabangan simpodial. Arah tumbuhnya merambat, batangnya bulat dengan permukaan yang halus. Daun tumbuhan karuk berbentuk jantung dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi

daun rata, urat daun melengkung, tekstur daun tipis, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Tumbuhan daun karuk memiliki bunga yang tidak lengkap.

Tumbuhan daun karuk atau masyarakat sebut cambai karuk digunakan oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak sebagai obat batuk. Bagian yang dijadikan obat adalah bagian daun. Cara pemanfaatannya adalah:

1. Ambil beberapa lembar daun daun karuk sekitar 5-7 lembar, tergantung ukuran daun.
2. Cuci bersih daun dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran
3. Rendam daun daun karuk dalam air hangat satu gelas
4. Setelah direndam, biarkan air rendaman daun tersebut mendingin sampai suhu ruang.
5. Minum air rendaman daun daun karuk sebanyak 2 kali sehari, misalnya pagi dan malam hari, untuk membantu meredakan batuk.

Virgianti, Suhartati, dan Rosyani (2017) menjelaskan daun daun karuk mengandung senyawa kimia berupa flavonoid, saponin, polifenol, monoterpen dan seskuiterpen, secara tradisional untuk mengobati penyakit batuk, karminativa, peluruh air seni dan juga batu empedu. Akarnya memiliki berbagai kegunaan, mengobati sakit gigi, batuk, dan asma, serta mengobati radang pleura dan dermatitis fungi pada kaki.

Tumbuhankaruk merupakan tumbuhanyang dikenal mempunyai khasiat untuk mengobati penyakit karena adanya kandungan senyawa metabolit

sekunder seperti flavonoid, terpenoid, alkaloid dan fenol. Salah satu tumbuhan yang dapat dijadikan alternatif pengobatan adalah tumbuhan karuk yang secara tradisional dapat digunakan sebagai obat batuk juga beberapa masyarakat menjadikan karuk sebagai tumbuhan hias (Putri, Lukmayani & Sadiyah, 2020).

Dalam pengobatan tradisional di Indonesia daun karuk telah digunakan untuk mengurangi rasa sakit, batuk dan asma. Dapat pula digunakan sebagai obat sakit gigi (akarnya), dan anti panas. Kandungan kimia daun karuk diantaranya adalah saponin, polifenol, flavonoid dan minyak atsiri (Virgianti, Suhartati, & Rosyani, 2017).

Meskipun tergolong aman untuk sebagian besar orang, tetap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mengonsumsi daun karuk. Beberapa orang mungkin mengalami reaksi alergi seperti ruam, gatal-gatal, atau pembengkakan. Untuk ibu hamil dan menyusui sebaiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter sebelum menggunakan daun karuk selama masa kehamilan atau menyusui. Selain itu, daun karuk dapat berinteraksi dengan beberapa jenis obat. Jika sedang dalam pengobatan tertentu, lebih baik berkonsultasi dengan dokter sebelum konsumsi rutin (Budiyanto, 2025).

m. Belimbing Wuluh

Klasifikasi:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Geraniales

Famili : Oxalidaceae

Genus : *Averrhoa*

Jenis : *Averrhoa bilimbi* L.

Sumber : Plantamour (2011)

Belimbing wuluh termasuk pohon perennial, berakar tunggang, dan memiliki percabangan monopodial. Arah tumbuhnya tegak lurus, batangnya bulat dengan permukaan yang kasar. Belimbing wuluh berbentuk bulat telur dengan pangkal daun yang membulat, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun menyirip, tekstur daun seperti kertas, berwarna hijau, dan termasuk daun tidak lengkap. Belimbing wuluh memiliki bunga yang lengkap.

Masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak memanfaatkan belimbing wuluh atau disebutnya balimbing tunjuk untuk meredakan batuk. Bagian yang dimanfaatkan adalah bunga belimbing wuluh. Cara pengolahannya yaitu:

1. Petik beberapa bunga belimbing wuluh secukupnya atau satu genggam.
2. Cuci bersih bunga dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran atau debu.
3. Rendam bunga belimbing wuluh ke dalam segelas air hangat selama beberapa menit.
4. Diamkan air rendaman bunga hingga mendingin sampai suhu yang nyaman untuk diminum.

5. Minum air rendaman bunga belimbing wuluh 2 kali sehari, bisa di pagi dan sore hari, atau sesuai kebutuhan.

Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) secara keseluruhan mengandung senyawa flavonoid, triterpenoid, tanin, sulfur, asam format, kalium sitrat, kalsium oksalat, alkaloid, saponin, glikosida, peroksidase, vitamin C dan A (Nurlela & Harfika, 2019). Menurut Ahmad (2021), secara medis belimbing wuluh digunakan untuk mengobati batuk, sariawan, hipertensi, maag, rematik, demam, gondongan, sakit perut, radang dubur, kencing manis, gatal-gatal, dan bisul.

Belimbing wuluh mengandung senyawa diantaranya adalah saponin, tannin, glukosida, hingga kalsium. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa saponin dapat memberikan efek *antitussives* dan *expectorants*. Kemampuan saponin tersebut menjadikan saponin sebagai metabolit sekunder yang penting bagi bidang medis. Efek yang dihasilkan tersebut membantu meringankan batuk (Nurlela & Harfika, 2019).

Menurut Dirhamsyah (2015), belimbing wuluh termasuk dalam famili Oxalidaceae. Belimbing wuluh memiliki bagian yang bermanfaat dari bunga, buah, dan daun. Belimbing wuluh dapat dimanfaatkan untuk mengobati hipertensi, batuk, sariawan, demam, kencing manis, dan antipyratik. Cara pengolahan belimbing wuluh untuk batuk, sakit tenggorokan, dan sariawan yaitu dengan menggunakan bunga belimbing wuluh segar 1 genggam dicampur dengan buah adas manis secukupnya, air seperempat cangkir, gula batu secukupnya, dipipis, diminum sehari dua kali pada pagi dan sore.

Mengonsumsi rendaman bunga belimbing wuluh, meskipun memiliki beberapa manfaat potensial seperti meredakan batuk dan radang tenggorokan, juga dapat menimbulkan efek samping, terutama jika dikonsumsi berlebihan atau oleh individu dengan kondisi kesehatan tertentu. Efek samping yang paling umum adalah gangguan pencernaan seperti mulas, kembung, dan mual, karena kandungan asam oksalat yang tinggi dalam belimbing wuluh (Gustian, 2024).

2. Hasil Uji Validitas Buku Saku Tumbuhan Obat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Terdapat beberapa kegunaan validitas, yaitu menghindari pertanyaan yang kurang jelas, meniadakan kata-kata yang terlalu asing atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan, memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas, dan menambah item yang diperlukan atau meniadakan item yang dianggap tidak relevan (Widodo *et al.*, 2023). Sanaky, Saleh, dan Titaley (2021) menyatakan bahwa uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat valid dari penelitian yang digunakan. Sebuah penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat.

Buku saku Tumbuhan Obat di Desa Mawar Mekar, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas telah melalui tahapan validasi oleh tiga orang

validator yang merupakan ahli di bidangnya masing-masing. Ketiga validator tersebut terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, yang secara khusus menilai buku ini. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa buku saku yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan serta sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya proses ini, diharapkan buku saku tersebut dapat digunakan secara efektif dan memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran maupun sebagai referensi bagi masyarakat. Akbar (2013) menjelaskan validasi merupakan upaya untuk menghasilkan produk bahan ajar yang didasari teoritik pengembangan serta memastikan kelayakannya untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya (Sugiono, 2013).

a. Hasil Uji Validitas Ahli Materi

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan oleh validator ahli materi terhadap buku saku yang dikembangkan, diperoleh total skor penilaian sebesar 33 dari jumlah maksimal 44. Penilaian ini mencakup 11 indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas isi buku, antara lain kelengkapan materi, keluasan cakupan pembahasan, kedalaman konten, serta tingkat keakuratan informasi. Selain itu, aspek lain yang dinilai meliputi ketepatan konsep dan prinsip yang disampaikan, ketepatan

penggunaan istilah, serta relevansi contoh, fakta, dan ilustrasi yang digunakan. Aspek lain yang tidak kalah penting juga mencakup kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan antar konsep, daya tarik penyajian materi, serta ketepatan penggunaan notasi, simbol, dan ikon. Berdasarkan perhitungan total skor yang diperoleh, persentase validitas buku saku mencapai 75%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produk masuk ke dalam kategori valid, berada dalam rentang 71,00-85,00%, sebagaimana dikemukakan oleh Akbar (2013) dalam kriteria validitas perangkat pembelajaran. Meskipun dinilai layak untuk digunakan, hasil validasi ini juga mengindikasikan bahwa buku saku tersebut masih memerlukan beberapa perbaikan. Revisi perlu dilakukan berdasarkan masukan dan catatan yang diberikan oleh validator agar kualitas isi buku dapat ditingkatkan lebih lanjut.

b. Hasil Uji Validitas Ahli Bahasa

Berdasarkan hasil perhitungan dari angket validasi yang dilakukan oleh ahli bahasa terhadap buku saku yang dikembangkan, diperoleh total skor sebesar 33 dari skor maksimal 36. Penilaian ini mencakup sembilan aspek kebahasaan yang dirancang untuk mengukur kelayakan penggunaan bahasa dalam produk buku saku tersebut. Kesembilan aspek yang menjadi dasar penilaian meliputi penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, kesesuaian istilah dengan konsep pada pokok bahasan, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, serta kesederhanaan struktur kalimat agar mudah dimengerti oleh pembaca. Selain itu, turut dinilai pula

sejauh mana bahasa yang digunakan mampu menarik minat pembaca untuk terus mendalami isi buku, penggunaan kalimat yang sederhana dan tepat sasaran, serta ketepatan dalam tata bahasa dan ejaan. Dari keseluruhan skor yang diperoleh, diketahui bahwa persentase validitas mencapai 91,66%. Persentase tersebut berada dalam rentang 71,00 hingga 85,00%, yang menurut kriteria validitas perangkat pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Akbar (2013), termasuk dalam kategori sangat valid. Dengan demikian, buku saku tersebut dinyatakan layak digunakan tanpa perlu revisi dari segi kebahasaan. Validasi oleh ahli bahasa ini dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa dalam produk telah sesuai dengan standar dan mudah dipahami sehingga dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran atau sebagai tambahan informasi kepada masyarakat.

c. Hasil Uji Validitas Ahli Media

Validasi terhadap buku saku yang dikembangkan dilakukan oleh ahli media, guna menilai kelayakan dari aspek visual dan penyajian produk buku saku. Berdasarkan hasil perhitungan skor dari angket validasi yang diisi oleh validator ahli media, diperoleh total skor sebesar 115 dari skor maksimum yang dapat dicapai, yaitu 164. Penilaian ini mencakup tujuh aspek utama terkait desain media, yakni ukuran buku saku, tata letak keseluruhan, tipografi pada bagian sampul, ilustrasi pada kulit buku, tata letak isi, serta ilustrasi yang digunakan di dalam buku saku. Ketujuh aspek tersebut mewakili unsur penting dalam desain media pembelajaran berbentuk buku saku. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, diperoleh persentase

validitas sebesar 72,43%. Persentase ini berada pada rentang 71,00-85,00%, yang menurut kriteria validitas perangkat pembelajaran dari Akbar (2013), dikategorikan sebagai valid. Artinya, meskipun secara umum buku saku telah memenuhi sebagian standar kelayakan media, namun masih diperlukan revisi kecil atau perbaikan pada beberapa bagian tertentu sesuai dengan saran dan masukan yang telah diberikan oleh validator. Tujuan dari uji validitas media ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tampilan visual dan penyajian buku saku yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan untuk digunakan sebagai penunjang media pembelajaran.

d. Rata-Rata Persentase Hasil Uji Validitas Ahli Materi, Bahasa, dan Media

Berdasarkan hasil rata-rata persentase penilaian yang diberikan oleh validator ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, diperoleh nilai sebesar 79,69% untuk buku saku yang telah dikembangkan. Persentase ini berada pada rentang 71,00-85,00%, yang menurut kriteria validitas perangkat pembelajaran dari Akbar (2013), dikategorikan sebagai valid. Artinya, buku saku yang dikembangkan boleh digunakan dengan revisi kecil. Meskipun secara umum buku saku telah memenuhi sebagian standar kelayakan materi, bahasa, dan media, namun masih perbaikan pada beberapa bagian tertentu sesuai dengan saran dan masukan yang telah diberikan oleh validator.